

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Asuhan Keperawatan pada Tn. Y dengan Harga Diri Rendah

4.1.1 Pengkajian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengkajian, Tn. Y merupakan laki-laki berusia 41 tahun yang tinggal di Rumah Singgah Al-Hidayah Timur setelah menjalani perawatan di Rumah Sakit Jiwa Menur. Klien masuk ke rumah singgah karena mengalami penurunan fungsi sosial yang ditandai dengan perilaku menarik diri, tidak mau keluar kamar selama lebih dari dua minggu, merasa malu bertemu dengan orang lain, kurang percaya diri, serta memiliki perasaan putus asa terhadap dirinya sendiri. Pada saat pengkajian, klien mengungkapkan bahwa dirinya tidak berguna, tidak memiliki kelebihan, tidak pintar, dan tidak mampu melakukan sesuatu dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gangguan konsep diri berupa harga diri rendah kronis. Harga diri rendah kronis merupakan evaluasi negatif terhadap diri sendiri yang berlangsung dalam waktu lama sehingga individu merasa tidak berharga, tidak berarti, dan tidak memiliki kemampuan untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Kondisi ini sering ditemukan pada pasien dengan gangguan jiwa, khususnya skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya. Penelitian Ifonti (2023) menjelaskan bahwa harga diri rendah pada pasien skizofrenia ditandai oleh perasaan tidak berharga, tidak berarti, tidak berdaya, serta adanya penilaian negatif terhadap diri sendiri secara terus-menerus.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wibowo (2023) yang menyatakan bahwa gangguan konsep diri berupa harga diri rendah kronis ditandai oleh ketidakmampuan individu mengenali potensi diri, kecenderungan merendahkan diri, serta munculnya perasaan malu dan tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Selain itu, Hofer (2023) menjelaskan bahwa rendahnya harga diri pada individu dengan gangguan skizofrenia berhubungan dengan meningkatnya gejala negatif,

perasaan putus asa, isolasi sosial, dan rendahnya fungsi psikososial. Hasil penelitian tersebut mendukung kondisi yang dialami Tn. Y, dimana klien menunjukkan keyakinan negatif terhadap dirinya sendiri, merasa tidak memiliki kemampuan, serta cenderung menghindari interaksi sosial karena merasa rendah dibandingkan orang lain.

Kasus Tn. Y menunjukkan bahwa harga diri rendah kronis yang dialaminya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman perawatan di rumah sakit jiwa sebelumnya, belum memiliki pekerjaan, belum menikah, serta keterbatasan kemampuan membaca yang membuat klien merasa malu dan tidak percaya diri. Klien juga sering menilai dirinya gagal dalam hidup dan tidak memiliki masa depan yang baik. Kondisi tersebut menyebabkan klien lebih memilih menyendiri di kamar dan menghindari kontak dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Aflahatinufus (2023) yang menyebutkan bahwa stigma diri, perasaan tidak mampu, serta persepsi negatif terhadap kemampuan diri menjadi faktor yang memperberat terjadinya harga diri rendah kronis pada pasien gangguan jiwa. Dengan demikian, kondisi Tn. Y menunjukkan perlunya intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan konsep diri dan kemampuan mengenali aspek positif yang dimiliki klien.

Pada kasus Tn. Y, harga diri rendah kronis ditandai dengan perasaan tidak berguna, tidak percaya diri, merasa tidak pintar, merasa tidak mampu membuat topik pembicaraan, serta adanya pikiran negatif yang terus-menerus terhadap diri sendiri. Data objektif menunjukkan klien berbicara dengan suara lirih, kontak mata kurang, lebih sering menunduk saat berinteraksi, tampak malu-malu, lemas, sering tidur, dan tidak mau berbaur dengan lingkungan sekitar. Menurut Stuart dalam keperawatan kesehatan jiwa, manifestasi harga diri rendah kronis meliputi perilaku menarik diri, kontak mata kurang, ekspresi sedih, penurunan interaksi sosial, serta kecenderungan meremehkan kemampuan diri. Kondisi tersebut juga didukung oleh penelitian Hofer (2023) yang menyatakan bahwa individu dengan harga diri rendah cenderung menunjukkan gejala afektif negatif,

menarik diri dari lingkungan sosial, serta memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Lebih lanjut, penelitian Ifonti (2023) menjelaskan bahwa pasien dengan harga diri rendah sering menunjukkan perilaku menunduk saat berbicara, menghindari kontak mata, berbicara pelan, merasa gagal, dan tidak mampu mengenali kemampuan yang dimilikinya. Gejala tersebut tampak jelas pada Tn. Y yang terus-menerus menilai dirinya tidak berguna dan tidak memiliki kelebihan. Oleh karena itu, kondisi yang dialami Tn. Y dapat ditegaskan sebagai gangguan konsep diri: harga diri rendah kronis yang memengaruhi fungsi sosial, kemampuan berinteraksi, serta kualitas hidup klien sehingga memerlukan intervensi keperawatan jiwa yang komprehensif untuk membantu meningkatkan harga diri dan kepercayaan dirinya.

4.1.2 Diagnosa Keperawatan

Harga diri rendah berhubungan dengan penilaian negatif terhadap diri sendiri ditandai dengan klien mengatakan dirinya tidak berguna, tidak memiliki harapan untuk masa depan, merasa malu, kurang percaya diri, sering menilai dirinya secara negatif, tampak menunduk, kurang bersemangat, dan kontak mata kurang.

Berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), gejala yang ditunjukkan klien sesuai dengan karakteristik diagnosis harga diri rendah. Secara subjektif, klien mengungkapkan perasaan tidak berguna, tidak memiliki kelebihan, tidak percaya diri, merasa malu terhadap dirinya sendiri, serta menganggap dirinya tidak mampu melakukan sesuatu dengan baik. Klien juga menyatakan tidak memiliki harapan terhadap masa depannya dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain secara negatif. Secara objektif, klien tampak menundukkan kepala saat berinteraksi, kontak mata kurang, berbicara dengan suara lirih, tampak kurang bersemangat, serta cenderung menghindari interaksi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya evaluasi negatif yang menetap terhadap diri

sendiri sehingga memengaruhi fungsi sosial dan psikologis klien. Menurut Ifonti (2023), harga diri rendah ditandai oleh perasaan tidak berharga, tidak mampu, tidak memiliki kelebihan, serta adanya kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial akibat persepsi negatif terhadap diri sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Hofer (2023) yang menjelaskan bahwa individu dengan harga diri rendah kronis cenderung menunjukkan keyakinan negatif terhadap kemampuan dirinya, kurang percaya diri, serta mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Diagnosis harga diri rendah ditegakkan berdasarkan data subjektif dan objektif yang ditemukan selama pengkajian. Klien mengatakan dirinya tidak berguna, merasa tidak pintar, tidak memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan, serta merasa malu ketika harus bertemu dan berbicara dengan orang lain. Klien juga mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki harapan untuk masa depan dan sering menilai dirinya gagal dalam kehidupan. Secara objektif, klien tampak menunduk, kontak mata kurang, berbicara dengan suara lirih, kurang bersemangat, dan lebih memilih menyendiri daripada berinteraksi dengan orang lain. Gejala tersebut sesuai dengan karakteristik harga diri rendah menurut SDKI dan teori Hofer (2023), yang menyebutkan bahwa harga diri rendah ditandai oleh penilaian negatif terhadap diri sendiri, perasaan tidak berharga, rasa malu, kurang percaya diri, serta penurunan interaksi sosial. Penelitian Ifonti (2023) juga menjelaskan bahwa pasien dengan harga diri rendah sering menunjukkan perilaku menarik diri, kontak mata kurang, berbicara pelan, serta memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berarti. Dengan demikian, tidak terdapat kesenjangan antara data klinis yang ditemukan pada klien dengan teori maupun hasil penelitian terkait harga diri rendah kronis.

4.1.3 Rencana Keperawatan

Dalam penelitian ini, intervensi disusun berdasarkan strategi pelaksanaan (SP) pasien harga diri rendah dan disesuaikan dengan penggunaan terapi aktivitas berupa terapi okupasi merangkai manik-manik

sebagai media utama untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan klien dalam mengenali potensi yang dimilikinya.

Intervensi yang diberikan meliputi membina hubungan saling percaya melalui salam terapeutik, memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan pertemuan, menunjukkan sikap empati, menerima klien apa adanya, memberikan perhatian, serta menyediakan waktu untuk mendengarkan perasaan dan pengalaman klien. Perawat membantu klien mengidentifikasi kemampuan dan aspek positif yang masih dimiliki, mendiskusikan kemampuan yang dapat digunakan selama menjalani perawatan maupun setelah kembali ke lingkungan rumah, serta memberikan reinforcement atau pujian yang realistis terhadap setiap keberhasilan yang dicapai klien. Selain itu, perawat membantu klien menetapkan kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya, menyusun jadwal aktivitas harian, memberikan kesempatan kepada klien untuk mencoba aktivitas yang telah direncanakan, serta mengevaluasi hasil yang telah dicapai secara bertahap.

Pada aspek terapi aktivitas, perawat menggunakan terapi okupasi merangkai manik-manik sebagai sarana untuk meningkatkan harga diri klien. Perawat menjelaskan tujuan dan manfaat kegiatan, menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, serta membimbing klien dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari memilih warna manik-manik, menyusun pola sederhana, meronce manik-manik, hingga melakukan tahap finishing berupa pemasangan pengait dan penyelesaian hasil karya. Selama proses berlangsung, perawat memberikan dukungan, motivasi, dan penguatan positif agar klien memperoleh pengalaman keberhasilan yang nyata. Hasil karya yang berhasil diselesaikan kemudian dimasukkan ke dalam jadwal aktivitas harian sebagai bentuk latihan berkelanjutan untuk mempertahankan rasa percaya diri klien.

Menurut penulis, penyusunan rencana keperawatan yang mengombinasikan Strategi Pelaksanaan (SP) pasien harga diri rendah dengan terapi okupasi merangkai manik-manik telah sesuai dengan kondisi

dan kebutuhan klien. Pemilihan aktivitas merangkai manik-manik didasarkan pada kemampuan motorik halus yang masih dimiliki klien serta minat klien terhadap aktivitas keterampilan sederhana. Aktivitas tersebut diharapkan mampu memberikan pengalaman keberhasilan yang nyata sehingga klien dapat mengenali kemampuan yang dimiliki, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperbaiki harga dirinya secara bertahap.

Selain berfokus pada klien, intervensi juga melibatkan keluarga sebagai sistem pendukung utama. Perawat memberikan pendidikan kesehatan mengenai pengertian, tanda dan gejala, penyebab, serta cara merawat klien dengan harga diri rendah. Keluarga diajarkan cara memberikan dukungan emosional, penghargaan yang realistis, serta membantu klien mempertahankan aktivitas positif yang telah dipelajari selama menjalani perawatan. Selanjutnya, bersama keluarga disusun rencana tindak lanjut dan jadwal kegiatan yang dapat diterapkan di rumah untuk mendukung proses pemulihan klien.

Namun, intervensi yang melibatkan keluarga belum dapat dilaksanakan selama proses asuhan keperawatan. Klien diketahui tinggal di Rumah Singgah Al-Hidayah Timur dan tidak mendapatkan kunjungan maupun pendampingan dari keluarga selama masa perawatan. Kondisi tersebut menjadi keterbatasan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan, sehingga intervensi difokuskan pada pemberdayaan kemampuan klien secara individual melalui strategi pelaksanaan pasien dan terapi okupasi merangkai manik-manik.

Tujuan dari perencanaan keperawatan adalah setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3×24 jam hingga 4×24 jam, diharapkan terjadi peningkatan harga diri dengan kriteria hasil: klien mampu mengidentifikasi kemampuan dan aspek positif yang dimiliki, mampu menilai kemampuan yang masih dapat digunakan, mampu merencanakan dan melakukan aktivitas sesuai kemampuan, menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, meningkatkan kontak mata saat berinteraksi, mampu

berkomunikasi dengan orang lain, serta berkurangnya pernyataan negatif terhadap diri sendiri (PPNI, 2018).

Intervensi yang dilakukan peneliti telah sesuai dengan rencana asuhan keperawatan yang disusun, sehingga sebagian besar tindakan keperawatan yang direncanakan dapat diimplementasikan sesuai dengan kondisi klien. Intervensi yang berfokus pada klien terlaksana dengan baik, sedangkan intervensi yang melibatkan keluarga belum dapat dilaksanakan karena tidak adanya keterlibatan keluarga selama masa perawatan. Klien diketahui tinggal di Rumah Singgah Al-Hidayah Timur dan tidak mendapatkan kunjungan keluarga selama proses asuhan keperawatan berlangsung. Oleh karena itu, intervensi difokuskan pada pemberdayaan kemampuan klien secara individual melalui strategi pelaksanaan pasien dan terapi okupasi merangkai manik-manik.

4.1.4 Tindakan Keperawatan

Implementasi asuhan keperawatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah harga diri rendah pada Tn. Y mengacu pada Strategi Pelaksanaan (SP) pasien harga diri rendah dan teori keperawatan jiwa. Implementasi dilakukan selama empat hari dengan empat kali pertemuan yang berfokus pada peningkatan kemampuan klien dalam mengenali aspek positif diri, melatih kemampuan yang masih dimiliki, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperluas kemampuan interaksi sosial. Dalam penelitian ini, intervensi disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan klien melalui latihan aktivitas sederhana berupa merapikan tempat tidur dan terapi okupasi merangkai manik-manik sebagai sarana meningkatkan harga diri.

Intervensi yang diberikan meliputi membina hubungan saling percaya (BHSP) melalui salam terapeutik, pengenalan, kontrak waktu, dan komunikasi terapeutik. Perawat memberikan kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan perasaan, mendengarkan keluhan secara aktif, serta menunjukkan sikap empati dan penerimaan tanpa menghakimi. Perawat juga membantu klien mengidentifikasi kemampuan yang masih dimiliki,

memberikan penguatan positif terhadap setiap keberhasilan yang dicapai, serta memotivasi klien untuk melakukan aktivitas yang sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, perawat menyusun jadwal aktivitas harian bersama klien dan melakukan evaluasi secara bertahap terhadap perkembangan kemampuan yang telah dilatih.

Pada aspek terapi aktivitas, perawat menggunakan terapi okupasi merangkai manik-manik sebagai media untuk membantu klien memperoleh pengalaman keberhasilan secara nyata. Kegiatan dilakukan secara bertahap mulai dari memilih warna manik-manik, memasukkan manik-manik ke tali senar, hingga menyelesaikan produk berupa gelang yang dapat digunakan langsung oleh klien. Selama proses berlangsung, perawat memberikan bimbingan, motivasi, serta reinforcement positif untuk meningkatkan keyakinan klien terhadap kemampuan dirinya. Aktivitas ini juga dimasukkan ke dalam jadwal harian klien agar dapat dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari proses rehabilitasi psikososial.

Tujuan dari implementasi keperawatan adalah setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 4×24 jam diharapkan terjadi peningkatan harga diri dengan kriteria hasil klien mampu mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki, menunjukkan perilaku lebih percaya diri, meningkatkan kontak mata saat berinteraksi, berani melakukan aktivitas secara mandiri, mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta berkurangnya pernyataan negatif terhadap diri sendiri.

Implementasi yang dilakukan peneliti telah sesuai dengan rencana asuhan keperawatan yang disusun. Seluruh intervensi yang direncanakan dapat dilaksanakan mulai dari pembinaan hubungan saling percaya, identifikasi kemampuan positif, latihan kemampuan sederhana, terapi okupasi merangkai manik-manik, hingga evaluasi perkembangan kemampuan klien. Selama empat kali pertemuan, klien menunjukkan perkembangan yang bertahap. Pada pertemuan pertama, klien masih tampak malu, menunduk, kontak mata sangat kurang, dan berbicara dengan suara

lirih. Namun klien mulai bersedia mengikuti latihan merapikan tempat tidur serta mulai membuka diri kepada perawat. Pada pertemuan kedua, klien menunjukkan peningkatan kemandirian dengan mampu merapikan tempat tidurnya sendiri dan mulai menerima pujian secara positif. Pada pertemuan ketiga, klien mampu mengikuti terapi merangkai manik-manik dengan fokus yang baik serta menunjukkan peningkatan kontak mata saat berinteraksi dengan perawat. Pada pertemuan keempat, klien berhasil menyelesaikan hasil karya berupa gelang manik-manik secara mandiri, tampak bangga terhadap hasil yang dicapai, mulai berinteraksi dengan teman di lingkungan rumah singgah, serta menunjukkan kontak mata yang adekuat selama komunikasi berlangsung.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tujuan keperawatan sebagian besar telah tercapai. Klien mampu mengenali kemampuan yang dimilikinya, menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, mulai berani berinteraksi dengan orang lain, serta mengalami penurunan perilaku menarik diri. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kontak mata, berkurangnya perilaku menunduk saat berbicara, munculnya ekspresi wajah yang lebih ceria, serta kemampuan klien untuk menunjukkan dan membanggakan hasil karya yang dibuatnya. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa latihan kemampuan yang dilakukan secara bertahap dan disertai penguatan positif mampu membantu klien membangun kembali persepsi positif terhadap dirinya.

Menurut Novela (2025) keberhasilan intervensi pada pasien dengan harga diri rendah ditandai dengan kemampuan individu mengenali potensi diri, meningkatnya rasa percaya diri, munculnya perilaku adaptif, serta meningkatnya kemampuan berinteraksi sosial. Amanda (2025) juga menjelaskan bahwa pemberian aktivitas yang menghasilkan pengalaman keberhasilan nyata merupakan salah satu pendekatan efektif untuk meningkatkan harga diri pasien gangguan jiwa. Berdasarkan teori tersebut, peningkatan harga diri pada Tn. Y tidak hanya dipengaruhi oleh terapi okupasi merangkai manik-manik sebagai aktivitas yang menghasilkan

karya nyata, tetapi juga oleh proses pelaksanaan Strategi Pelaksanaan (SP) yang dilakukan secara bertahap. Hubungan saling percaya yang telah terbentuk sejak pertemuan pertama membuat klien lebih terbuka menerima bimbingan, sedangkan reinforcement positif yang diberikan secara konsisten setiap kali klien berhasil menyelesaikan suatu tugas meningkatkan keyakinan klien terhadap kemampuan dirinya. Pengalaman berhasil menyelesaikan gelang manik-manik menjadi pengalaman positif yang memperkuat persepsi bahwa dirinya masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan sehingga harga diri klien meningkat.

4.1.5 Evaluasi Keperawatan

Evaluasi asuhan keperawatan selama empat hari menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan harga diri klien dengan diagnosis harga diri rendah. Peningkatan kemampuan klien dalam mengenali potensi diri, munculnya rasa percaya diri, perbaikan kontak mata, serta meningkatnya kemampuan berinteraksi sosial menunjukkan keberhasilan intervensi yang diberikan secara bertahap melalui strategi pelaksanaan (SP) pasien harga diri rendah dan terapi aktivitas merangkai manik-manik.

Pada hari pertama, klien masih menunjukkan tanda-tanda harga diri rendah yang cukup dominan. Klien mengatakan merasa tidak berguna, malu, dan tidak percaya diri berada di rumah singgah. Secara objektif, klien tampak menunduk, kontak mata sangat kurang, afek datar, serta gerakan yang lambat dan kurang bersemangat. Namun demikian, klien mulai menunjukkan respons positif dengan menerima kehadiran perawat, bersedia membangun hubungan saling percaya, dan mengikuti latihan kemampuan sederhana berupa merapikan tempat tidur. Menurut Wibowo (2023) pembentukan hubungan saling percaya merupakan tahap awal yang penting dalam membantu pasien harga diri rendah karena dapat meningkatkan rasa aman dan memudahkan pasien mengungkapkan perasaan serta masalah yang dialaminya. Kondisi ini terlihat pada klien yang mulai membuka diri

dan menceritakan pengalaman masa lalunya kepada perawat meskipun masih disertai rasa malu dan ketidakpercayaan diri yang tinggi.

Pada hari kedua, terjadi peningkatan kemampuan klien dibandingkan pertemuan sebelumnya. Klien mengatakan merasa lebih nyaman dan senang melihat tempat tidurnya bersih serta mengakui bahwa rasa malunya mulai berkurang. Klien mampu merapikan tempat tidur secara mandiri tanpa harus diingatkan dan mulai menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas baru berupa merangkai manik-manik. Secara objektif, kontak mata klien mulai membaik walaupun masih singkat, penampilan tampak lebih rapi, dan klien mampu menerima pujian dengan respons yang positif. Menurut Pranata (2023) pemberian reinforcement positif terhadap keberhasilan yang dicapai pasien dapat meningkatkan motivasi dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Hal tersebut tampak pada klien yang mulai menunjukkan rasa bangga terhadap kemampuan sederhana yang berhasil dilakukannya dan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan perawat.

Pada hari ketiga, perkembangan klien semakin terlihat melalui keterlibatannya dalam terapi aktivitas merangkai manik-manik. Klien tampak fokus saat melakukan aktivitas, mampu memilih kombinasi warna sesuai keinginannya, dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan yang diberikan. Meskipun klien masih mengungkapkan keraguan terhadap hasil karyanya dan takut diejek oleh orang lain, kontak mata sudah meningkat secara signifikan dan afek emosinya mulai lebih responsif dibandingkan sebelumnya. Menurut Wibowo (2023) aktivitas terapeutik yang menghasilkan pengalaman keberhasilan nyata dapat membantu individu mengembangkan perasaan kompeten dan meningkatkan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Fakta tersebut sesuai dengan perkembangan yang dialami klien, dimana keterlibatan dalam aktivitas merangkai manik-manik mulai menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan.

Pada hari keempat, perkembangan klien tampak semakin signifikan. Klien mengatakan merasa senang, puas, dan bangga karena berhasil menyelesaikan gelang manik-manik secara mandiri. Klien juga mulai berani menyapa dan berbincang dengan teman di lingkungan rumah singgah serta menyadari bahwa dirinya mampu mempelajari keterampilan baru. Secara objektif, kontak mata tampak adekuat dan bertahan lama selama wawancara, afek wajah tampak lebih cerah, klien tersenyum saat menunjukkan hasil karyanya, dan tidak lagi menundukkan kepala saat berinteraksi dengan perawat. Menurut Novela (2025) salah satu indikator keberhasilan intervensi pada pasien harga diri rendah adalah meningkatnya kemampuan mengenali potensi diri, munculnya perilaku percaya diri, serta peningkatan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Wibowo (2023) yang menyatakan bahwa latihan kemampuan yang disertai penguatan positif secara konsisten mampu meningkatkan harga diri dan fungsi sosial pasien dengan harga diri rendah.

Berdasarkan fakta yang ditemukan selama empat hari implementasi, teori keperawatan jiwa yang digunakan, serta hasil observasi perkembangan klien, penulis berpendapat bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan harga diri klien. Terapi aktivitas berupa merapikan tempat tidur dan merangkai manik-manik memberikan pengalaman keberhasilan yang nyata sehingga klien mampu melihat kemampuan yang dimilikinya secara lebih positif. Selain itu, hubungan saling percaya yang terjalin dengan baik serta pemberian reinforcement positif secara konsisten turut berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri klien. Secara keseluruhan, evaluasi selama empat hari menunjukkan adanya kemajuan yang bermakna pada aspek kemampuan diri, interaksi sosial, kontak mata, ekspresi afek, serta penurunan perilaku yang mencerminkan harga diri rendah. Dengan demikian, tujuan asuhan keperawatan untuk meningkatkan harga diri klien dapat dinyatakan tercapai.

4.2 Penerapan Terapi Okupasi Merangkai Manik-Manik

Teknik terapi okupasi merangkai manik-manik diberikan selama empat hari berturut-turut, mulai tanggal 26–29 April 2026, sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah disusun. Intervensi diawali dengan aktivitas domestik sederhana berupa merapikan tempat tidur pada hari pertama dan kedua sebagai upaya membangun hubungan saling percaya (BHSP), meningkatkan rasa mampu, serta membantu klien mengenali kemampuan yang masih dimiliki. Selanjutnya, pada hari ketiga dan keempat klien diberikan terapi okupasi berupa aktivitas merangkai manik-manik yang dilakukan secara bertahap mulai dari memilih warna, memasukkan manik-manik ke dalam tali, hingga menyelesaikan produk gelang secara mandiri. Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa terapi okupasi merangkai manik-manik efektif membantu meningkatkan harga diri klien. Setelah intervensi diberikan, klien tampak lebih percaya diri, lebih terbuka dalam berinteraksi, serta mampu menunjukkan hasil karya yang telah dibuat dengan rasa bangga.

Terapi okupasi merupakan salah satu bentuk terapi aktivitas yang bertujuan membantu individu mengembangkan kemampuan, meningkatkan fungsi sosial, serta memperoleh pengalaman keberhasilan yang dapat memperkuat konsep diri positif. Aktivitas merangkai manik-manik melibatkan koordinasi motorik halus, konsentrasi, kreativitas, dan kemampuan menyelesaikan tugas hingga tuntas. Menurut Novela, (2025), keterlibatan pasien dalam aktivitas produktif yang menghasilkan karya nyata dapat meningkatkan perasaan kompeten, rasa berharga, dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Hal ini diperkuat oleh Wibowo (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan menyelesaikan suatu aktivitas dapat memberikan pengalaman positif yang berperan penting dalam meningkatkan harga diri pada individu dengan gangguan konsep diri.

Selama pelaksanaan terapi, klien menunjukkan perkembangan yang bertahap. Pada awal intervensi klien masih tampak malu, sering

menundukkan kepala, kontak mata kurang, dan merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan dirinya. Namun setelah diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang sesuai dengan kemampuannya, klien mulai menunjukkan minat dan antusiasme yang lebih baik. Saat proses merangkai manik-manik berlangsung, klien terlihat fokus, mampu menentukan kombinasi warna sendiri, dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan. Menurut Pranata (2023), pemberian kesempatan kepada pasien untuk menggunakan kemampuan yang masih dimiliki serta pemberian reinforcement positif secara konsisten dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membantu pasien membangun penilaian diri yang lebih positif.

Setelah terapi dilakukan selama empat hari, klien mengatakan merasa lebih senang, puas, bangga, dan lebih percaya diri karena berhasil menyelesaikan gelang manik-manik secara mandiri. Klien juga mengungkapkan bahwa dirinya ternyata masih mampu mempelajari keterampilan baru dan menghasilkan karya yang bermanfaat untuk mengisi waktu luang selama berada di rumah singgah. Secara objektif, klien tampak lebih kooperatif, kontak mata adekuat dan bertahan lama, posisi tubuh lebih tegak, suara terdengar lebih jelas saat berbicara, serta tidak lagi terus-menerus menundukkan kepala ketika berinteraksi dengan perawat. Selain itu, klien mulai berani menunjukkan hasil karyanya kepada teman di sekitarnya dan menggunakan gelang tersebut sebagai topik pembicaraan saat berinteraksi sosial. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pemulihan harga diri rendah.

Hasil yang diperoleh pada kasus ini sejalan dengan penelitian Pranata (2023) yang menyatakan bahwa terapi aktivitas yang menghasilkan produk nyata mampu meningkatkan kepercayaan diri, fungsi sosial, dan harga diri pasien dengan gangguan konsep diri. Penelitian lain oleh Pranata (2023) juga menunjukkan bahwa terapi okupasi berbasis keterampilan dapat membantu pasien mengenali kemampuan yang dimiliki sehingga muncul perasaan berhasil dan lebih menghargai dirinya sendiri.

Berdasarkan fakta yang ditemukan selama proses implementasi, teori keperawatan jiwa yang mendasari intervensi, serta hasil evaluasi yang diperoleh, penulis berpendapat bahwa terapi okupasi merangkai manik-manik merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan harga diri klien. Aktivitas ini tidak hanya memberikan pengalaman keberhasilan yang nyata, tetapi juga membantu klien menemukan kembali kemampuan yang dimiliki, meningkatkan rasa percaya diri, memperbaiki interaksi sosial, dan membentuk konsep diri yang lebih positif. Dengan demikian, terapi okupasi merangkai manik-manik dapat dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi keperawatan jiwa yang bermanfaat dalam menangani pasien dengan masalah harga diri rendah.

